Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 926-935
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Peran *Parent Influencers* Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial

Salma Aulia Khosibah✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh peran dan pola pengasuhan baru yang didapatkan dari *parent influencers.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek penelitian berjumlah 3 informan sebagai orang tua milienial yang sedang menjalani pengasuhan pada anak usia dini dan mengikuti *parent influencers* di media sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *parent influencers* sebagai sumber informasi terpecaya, *role model*, guru, *validator*, dan *trendsetter* dalam pengasuhan pada orang tua millenial. Munculnya pola asuh baru pada orang tua milenial yang mengikuti *parent influencers,* pola asuh demokratis cenderung permisif yang sangat menekankan nilai kemandirian dan kesehatan mental anak usia dini.

Kata Kunci: *orang tua milenial; parent influencers; pola asuh*

Abstract
This study aims to find the influence of new parenting roles and patterns obtained from parent influencers. This study uses a qualitative method with the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. The subjects of the study were 3 informants, millennial parents who are currently undergoing early childhood care and following parent influencers on social media. Data collection techniques in this study were observation, semi-structured interviews, and documentation. The research instrument used was the researcher himself, who had interview guidelines and observation guidelines. This study concludes that parent influencers are a trusted source of information, role models, teachers, validators, and trendsetters in childcare for millennial parents. With the emergence of new parenting patterns in millennial parents who follow parent influencers, democratic parenting patterns tend to be permissive, which greatly emphasizes the value of independence and mental health in early childhood.

Keywords: *millennial parent; parenting, parent influencer.*

✉ Corresponding author: Salma Aulia Khosibah
Email Address: salma824@gmail.com (Gunung pati, Semarang)
Received 1 August 2024, Accepted 2 Oktober 2024, Published 2 Oktober 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Pendahuluan

Pesatnya penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola asuh anak. Di era digital seperti saat ini, banyak orang tua, terutama generasi milenial, memanfaatkan platform media sosial sebagai sumber informasi utama dalam mencari tips dan strategi pengasuhan. Salah satu fenomena yang muncul dari tren ini adalah meningkatnya popularitas *parent influencers* sekelompok individu yang memiliki pengaruh besar dalam memberikan panduan dan inspirasi terkait pengasuhan anak melalui media sosial. *Influencer* adalah individu yang mampu memengaruhi orang lain, memiliki tingkat kepercayaan dan juga ahli dalam menyampiankan pesan. Influencer dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pembuat konten dan pelopor. Pembuat konten adalah orang-orang yang membuat blog, vlog, dan foto di media sosialnya (instagram, youtube, tiktok, reels dan media sosial berbagi gambar, video, musik lainnya). Sedangkan pelopor ialah seseorang yang menjalani kehidupan terbaiknya dan para pengikutnya mengikuti mereka karena pengaruh mereka memancarkan kehebatan, yang berbeda dengan kehidupan biasa (Hennessy, 2018; Maulana et al., 2020). Influencer dapat dikatakan pula adalah seorang aktivis, yang terhubung dengan baik, berdampak, aktif pikiran, dan merupakan trendsetter bagi para pengikutnya. Melalui media sosial para influencer tidak hanya menjadi trensetter fashion, makanan, namun lebih dari itu yakni dapat mencakup pendidikan, budaya, pemikiran sosial, agama, pola hidup, pendidikan, bahkan parenting atau pola asuh. Penelitian yang telah dilakukan tim produk ibu dan anak Mothercare tahun 2019 mengenai *support system* yang diandalkan oleh para ibu milenial menyatakan bahwa para ibu di perkotaan khusunya pada pulau Jawa lebih mempercayai teman dibandingkan mendengarkan saran ibu atau mertua. Kemudian mereka menjadika *Influencer* Instagram sebagai *validator* mengenai *parenting* (Arindita, 2019).

Munculnya *influencer* yang membagikan parenting atau pola asuh sebagai konten di media sosialnya ini disebut sebagai *parent influencer*. *Parent influencers* khususnya di Indonesia didominasi pada usia generasi tertentu. Berdasarkan data pengguna internet di Indonesia pada rentang usia 15-19 tahun mencapai 91%, lalu pada rentang usia 20-24 tahun sebesar 88,5%, 25-29 tahun sebesar 82,7%, 30-34 tahun sebesar 76,5%, dan 35-39 tahun sebesar 68,5% (Maulana et al., 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa pengguna media sosial didominasi generasi milenial. Generasi yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan tahun 2000 atau yang saat ini berusia 23-40 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif dan saat ini didominasi oleh para orang tua muda yang sedang memiliki tugas pengasuhan anak (Madiistriyatno, 2019; Sakitri, 2021; Setiawan, 2021). Parent influencers sering berbagi pengalaman pribadi, tips, dan saran tentang cara membesarkan anak. Orang tua milenial yang cenderung mencari informasi secara online mengandalkan influencer sebagai sumber informasi terpercaya. Melalui konten seperti video, blog, atau podcast, mereka memberikan contoh praktis terkait pengasuhan anak yang modern dan adaptif. Hal ini bisa memperluas wawasan orang tua milenial mengenai pola asuh yang bervariasi. Namun, juga ada risiko bahwa informasi yang disebarkan tidak selalu akurat atau sesuai dengan situasi unik masing-masing keluarga. Influencers memiliki kemampuan untuk menormalisasi cara-cara pengasuhan tertentu, seperti *attachment parenting*, Montessori, atau pola asuh berbasis teknologi. Dengan menampilkan gaya hidup mereka, para influencers membuat pola asuh tersebut lebih terlihat biasa dan diterima secara luas. Orang tua milenial merasa meniru gaya parenting merupakan bentul yang "ideal"dipromosikan oleh influencer, meskipun tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau kondisi keluarga.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitaif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenologic Analysis* (IPA). Pendekatan pada penelitian kualitatif secara interpretatif, mencoba untuk mendapatkan wawasan mengenai makna dan perilaku tertentu yang terjadi dalam fenomena sosial tertentu

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

melalui pengalaman yang subjektif para pasrtisipan (John Noon, 2018). Penelitian kualitatif menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gelaja-gelaja sosial yang diamati. Penelitian kualitatif memahami gejala-gejala dengan melibatkan peneliti ke dalam keterbukaan kemungkinan sehingga peneliti mengadakan cek dari sumber satu dengan yang lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang terkumpul benar (Hardani, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena obyek penelitian berupa progres, obyek penelitain berada pada kondisi alami, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka melainkan kalimat, paragraf, atau dokumen.

Fenomenologi menggali dan mengungkapkan kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena pengalaman hidup suatu kelompok individu (Luthfiyah, 2020). Fenomenan dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni fenomena selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan penjelasan secara rinci suatu fenomena sosial yang terjadi secara nyata yang didasari kejadian pada beberapa individu (Abdussamad, 2021). Dasar dari penggunaan metode ini adalah bentuk pergeserahan peran *parent influencers* dan pola asuh yang diikuti para orang tua milenial. Makna dari pengalaman hidup yang dialamai individu tentang konsep atau fenomena dengan mengeskplorasi stuktur kesadaran manusia yang dialami oleh para orang tua milenial terkait dengan mengikuti *parent influencers* media social.
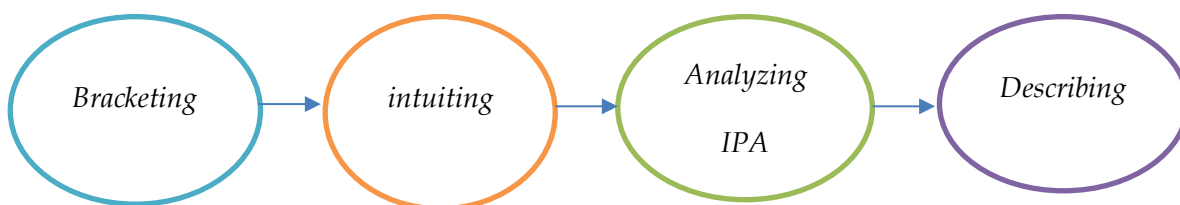
Gambar 1. Desain penelitian

Sumber data berasal dari 3 informan dengan kriteria yang telah ditentuntukan secara *purposive sampling*, IPA, dan menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*) (Ridwan; & Bangsawan, 2021) yakni, orang tua milenial, memiliki anak usia dini, dan mengikuti *parent influencer*). Berikut ini merupakan tabel detail subjek penelitian/informan:

Tabel 1. Subyek/Informan Penelitian

	AQ	**LN**	**ALF**
Tempat, Tanggal Lahir	Sleman, 13 Januari 1989	Sleman, 12 Mei 1998	Sleman, 19 Mei 2000
Usia	34	25	23
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia AUD	5 Tahun	2 Tahun 2 bulan	1 Tahun 3 bulan
Jumlah anak	2	1	1
Menjadi orang tua pada usia	25 tahun	23 Tahun	21 Tahun
Sosial media yang digunakan	FB, IG, Tiktok, capcut, dan WA	facebook dan instagram	Instagram dan tik tok
Jumlah pengikut akun sosial	500	302	1.386
Jumlah akun mengikuti sosial media	500	880	1.423

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif aktif, wawancara semi terstruktur dan dokumenyasi dengan cara sealamiah mungkin yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara berjalan dengan baik yang dilakukan 2 kali dengan informan kunci, dan 1 kali dengan pendukung informan. Wawancara pertama peneliti lakukan pada sebelum observasi lapangan dan wawancara kedua pada saat setelah observassi selesai. Hal ini bertujuan untuk memperkuat jawaban pada wawancara pertama, atau peneliti melihat ada tema yang muncul dan perlu untuk digali lagi. Sedangkan waancara pendukung dilakukan pada orang terdekat informan yang turut serta membantu saat pengasuhan berlangsung yang dilihat oleh peneliti selama observasi. Data yang telah terkumpul selama 6 bulan dianalisa menggunakan *Interpretative Phenomenologic Analysis* (IPA).

IPA mengkaitkan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia. IPA memiliki tujuan untuk melakukan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia, melakukan pemeriksaan untuk memungkinkan pengalaman diekspresikan dalam istilah sendiri bukan ditentukan sebelumnya (Hutagalung, 2021). Berikut ini merupakan tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini: 1) Membaca dan membaca ulang (*Reading and Re-reading*): Membaca transkip yang telah didapatkan secara berulang.peneliti menuliskan transkrip wawancara dari audio atau dari yang ia dengar langsung ke dalam transkrip tulisan. Membaca berulang dengan model keseluruhan struktur wawancara untuk selanjutnya dikembangkan dan memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami bagaimana narasi informan dapat terbagi dalam beberapa bagian. 2) Catatan awal (*Initial noting*): Menguji isi konten dari kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan informan dalam leve; eksploratori. peneliti mengemabngkan tarnskrip menjadi deskripsi inti dari komentar yang jelas. 3) Mengembangkan tema yang muncul (*Developing emergent themes*): Membaca transkrip berulang kali, mengelompokkan tema-tema dengan melakukan re-organisasi data pengalaman informan penelitian dan diberi komentar eksploatori menggunakan tabel pencatatan pada pembahasan dan temuan. 4) Mencari hubungan antar tema yang muncul (*Searching for connection a cross emergent themes*): Peneliti menetapkan perangkat sub kategori tema pada transkrip yang kemudian diurutkan secara kronologis. Hubungan anatra tema dijabarkan dalam bentuk bagan tabel dan melihat adanya tema yang berhubungan satu dengan yang lain. 5) Melanjutkana atau pindah ke kasus berikutnya (*Continuing or Moving to the next case*): Berpindah atau melanjutkan ke kasus berikutnya mencari pola kasus lain dengan cara mengulang proses pada tahap pertama hingga keempat, diulangi lagi. 6) Tabel akhir, mencari pola antar kasus (*Final table, Looking for Patterns a Cross Cases*): Mencari pola pola yang muncul antar kasus dengan menegtahui hubungan yang terjadi anatar kasus dan tema-tema yang ditemykan dalam kasus lain dengan melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema. Membandingkan data informan, kemudian hal-hal yang sama dibandingkan sehingga dari perbandingan tersebut muncul pengayaan data. Tabel tersebut memuat tema induk, super ordinat dan satu tabel tema khusus. Tema Induk merupakan tema dari pertanyaan penelitian yang kemudian ditemukan tema-tema yang muncul kemudian dicantumkan pada kolom super ordinat. Tabel tema khusus adalah tema yang muncul khusus atau peneliti menemukan perbedaan pada informan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal untuk menentukan hasil penelitian pada penelitian ini dengan melakukan tahap reading and re-reading atau membaca dan membaca kembali transkrip yang telah disusun kembali sebagai skrip yang tertulis dan terlampir pada lampiran penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan initial noting dengan menguji isi dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan ketiga informan. Transkrip wawancara disertai dengan kode atau noting. Hal ini sekaligus untuk melihat adanya tema-tema yang muncul pada transkrip wawancara yang ditelaah melalui komentar eksploratory.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Informan 1 (AQ)

AQ dalam menjawab wawancara tersebut menyebutkan bahwa mengikuti *parent influencers adalah* kemauan mencari informasi AQ tentang pengasuhan setelah memiliki anak dan mengikuti *parent influencers* tersebut karena sesuai dengan tujuan pengasuhan AQ untuk selalu mendekatkan dan mengkaitkan pengasuhan dengan ajaran agama, serta menyukai penyampaian dan ilmu pengetahuan yang dimiliki *parent influencers* tersebut. Peranan *parent influencers* dalam mengasuh anak usia dini AQ sangat besar, bahkan ia menjadikan *parent influencers* tersebut sebagai panutan dalam berumah tangga. Diperkuat dengan observasi (Kode OB 6. I1. 04/03/2023) bahwa segala aktifitas anak AQ diasuh sendiri dengan nilai-nilai ajaran agama seperti yang ia contoh dari *parent influencers* dan wawancara kedua menjawab bahwa tidak ada pihak lain yang membantu dalam pengasuhan yang artinya AQ menggunakan pola asuh tersebut. pola asuh *parent influencers* yang AQ ikuti benar-benar dikuti AQ. Salah satunya dengan menyekolahkan anaknya sejak TK di sekolah islam terpadu. Menurut AQ pola asuh yang dicontoh telah diterapkan juga dan AQ merasa berpengaruh pada anaknya atau berhasil. Untuk menjawab pertanyaan mengani realitas dan perilaku maka tidak hanya dilakukan wawancara saja. Peneliti melakukan observasi untuk melihat keseharian dalam pengasuhan yang dilakukan informan. Dalam realitas yang dilihat secara langsung oleh peneliti melalui observasi, bahwa AQ benar adanya dalam melakukan pola asuh seperti yang dijawab saat wawancara yakni menyekekolahkan anaknya di islam terpadu, belajar Al-quran di madrasah, dan menyertakan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas seperti berdoa dan pembiasaan keagaman lain dicontohkan oleh AQ. pengasuhan AQ memang dibantu oleh ibu dan sepupu namun, dalam memilih pola asuh seperti apa yang dilakukan AQ memiliki kuasa penuh. Sehingga AQ memiliki kekuasan dalam mengikuti pola asuh Adi Hidayat pada pola asuhnya. pendukung informan menvalidasi adanya perilaku yang mengikuti pola asuh *parent influencers* seperti, ikut menyebarkan konten yang dibuat oleh *parent influencers* di media sosial milik AQ. Menurut pendukung hal tersebut cukup sering ia lihat.

Selain wawancara pendukung, peneliti melakukan pengamatan secara langsung, bahwa setiap pulang sekolah anak AQ diberikan gadget namun dalam pengawasan AQ. AQ memberikan gadget setelah pulang sekolah untuk reward atau hiburan setelah sekolah. Anak AQ menggunakan gadget untuk melihat youtube. Setelah waktu yang ditentukan selesai maka anak AQ mengembalikan. AQ beberapa kali bermain gadget dan mengakses media social di sekitar anak.

Tabel 02. Tema yang Muncul pada Informan 1

No	Pertanyaan Penelitian	Tema Induk	Tema Superordinat
1.	Motif	Sumber Informasi	Kekaguman
2.	Peran	Role Model	Guru Validator
3.	Realitas	Pola Asuh	Mencontoh pola asuh

Informan 2 (LN)

Berdasarkan wawancara pertama dengan LN menjawab bahwa motif awal LN dalam mengikuti *parent influencers* adalah LN mencari informasi mengenai MPASI untuk anak pertamanya di instagram dan menemukan akun dr.Tiwi sejak saat itu LN mengikuti dr. Tiwi dan mengikuti konten-konten yang dibuat dr.Tiwi. Terlebih dr.Tiwi tidak hanya memberikan konten mengenai MPASI namun juga *parenting* dan tumbuh kembang anak. Dalam pengamatan terlihat pola pengasuhan yang digunakan LN seperti benar bahwa anak LN makan secara mandiri tanpa dibantu LN seperti yang dicontoh dari *parent influencers* dr.Tiwi dan Nikita Willy atau disebut dengan metode BLW (Baby Led Weaning) (Kode OB1. I2.06/03/2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Selama pengamatan berlangsung Keseharian LN selama pengamatan sangat telaten dan sabar saat mengasuh anak. LN menggunakan bahasa krama halus bahkan dengan anaknya. Selama tiga hari pertama pengamatan di sekolah PAUD di mana anak AQ sekolah. Hal tersebut atas kemauan AQ. Selama di sekolah AQ hanya sebatas mengenalkan lingkungan sekolah kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa AQ memiliki kemauan untuk memperkenalkan lingkungan anak saja belum mengarah pada menyekolahkan anaknya. Memperkenalkan lingkungan terdekat anak adalah contoh dari *parenting* yang dibagikan oleh *parent influencers* Caca Tengker yang disebut sebagai *Parenting Organic.* Anak LN tidak mengikuti kegiatan yang berarti seperti anak yang lain. Selama di sekolahpun AQ masuk ke dalam ruangan kelas dengan memangku anaknya. AQ telaten, sabar dan halus tuturnya namun sangat pendiam. Saat pengamatan di sekolah AQ hanya diam dan memangku anak tanpa berbicara sesekali tertawa dan membuat gestur tepuk tangan untuk anaknya (Kode OB1. I2.06/03/2023)

Pada hari ketiga anak AQ meminta untuk pulang lebih awal dan AQ menuruti tanpa membujuk dan membawa anak segera pulang dengan keadaan masih menangis. Saat anak AQ menangis, AQ tidak merespon tangisan seperti pengalihan atau bertanya namun setlah sampai di rumah AQ bertanya alas an anak AQ menangis. Hal tersebut menujukkan bahwa LN melakukan pengolahan emosi pada anak. Menurut AQ hal tersebut ia pelajari dari konten-konten *parent influencers* (Kode OB 4. I2. 09/03/2023). Selama pengamatan dan beraktivitas dengan anak, AQ sama sekali tidak menggunakan gadget. Pada saat wawancara AQ mengakui bahwa AQ tidak mengenalkan gadget pada anaknya sama sekali. Sehingga AQ hanya mengakses media sosialnya saat malam hari atau saat anak AQ tidur. Hal tersebut juga peneliti konfirmasi karena saat malam hari peneliti melihat status yang dibuat AQ hal tersebut menandakan bahwa benar bahwa AQ tetap aktif bersosial media. Pada wawancara pertama AQ menyebutkan bahwa ia bahkan membeli barang hingga makanan MPASI dari rekomendasi *parent influencers*, namun saat pengamatan memang tidak ditemukan aktifitas tersebut tetapi LN menunjukkan beberapa buku yang ia beli dari rekomendasi *parent influencers* yang ia ikuti dan gunakan untuk belajar *parenting* yakni *Happy Litle Soul* karya *parent influencer* retno hening.

Melalui wawancara pendukung peneliti kemudian mengetahui bahwa pola asuh LN dapat dilihat dan dirasakan oleh orang terdekatnya sebagai pola asuh baru yang berbeda dari pola asuh sang ibu dahulu. Menurut pendukung bahwa LN mengetahui pola asuh tersebut belajar melalui media soaial dan juga buku. berdasarkan wawancara ini memperkuat jawaban dan sikap LN mengenai mengikuti pola asuh para *parent influencers.*

Tabel 3. Tema yang Muncul pada Informan 2

No	Pertanyaan Penelitian	Tema Induk	Tema Superordinat
1.	Motif	Sumber Informasi	Informasi terpecaya
2.	Peran	Role Model	GuruValidator
3.	Realitas	Pola Asuh	Mencontoh pola asuh

Informan 3 (ALF)

Melalui wawancara pertama, AL menjawab bahwa motif mengikuti *parent influencers* adalah kemauannya belajar sebelum memiliki anak. Sebelum memiliki anak AL sudah tertarik dengan bagaimana pola asuh *parent influencers* di sosial media, bukan hanya pola asuh saja tetapi *fashion style parent influencers* dalam mendandani anak mereka. Melalui wawancara pertama dengan AL, AL menyebutkan bahwa ia mencontoh bagaimana salah satu *parent influencers* mengontrol emosi anak. peran *parent influencers* dari yang semula hanya diikuti fashionnya saja kemudian menjadi contoh pola asuh yang diterapkan ALF. ALF awalnya mengikuti *parent influencers* karena menyukai fashion style nya, lalu karena tertarik dengan kehidupan *parent influencers* dan pola asuh yang mereka berikan pada anaknya AL pun

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

mencontohnya. Wawancara kedua AL dilaksanakan setelah pengamatan berakhir yakni guna memastikan kekuatan jawaban pada wawancara pertama dan keyakinan akan fakta yang terjadi di lapangan. Saat pengamatan peneliti melihat bahwa suami AL melakukan pola yang sama seperti memberikan kebebasan berkespresi dan pengolahan emosi. Melalui wawancara pertama bahwa AL mengikuti pola asuh tersebut dari *parent influencers* yang ia ikuti, lalu peneliti juga melihat hal tersebut ketika anak dengan suami AL. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh *parent influencers* diyakini oleh kedua orang tua atau ALF dan suami. hal tersebutpun dikonfirmasi kebenarannya oleh ALF pada wawancara kedua.

Realitas keseharian berdasarkan wawancara ALF menyatakan bahwa *parent influencers* tidak hanya berperan sebagai sosok yang ia contoh pola asuhnya saja, namun sebagai hiburan juga untuk ALF, dan bahkan setiap rekomendasi yang ditawarkan oleh *parent influencers* tersebut menarik perhatian ALF untuk dibeli. Selama pengamatan ALF ketika berkegiatan pengasuhan tetap menggunakan gadget untuk membuka media social. Sesekali ALF menunjukkan konten yang sedang ia lihat kepada peneliti. Terlihat bahwa memang terbukti bahwa media social yang ia gunakan untuk hiburan tidak untuk berkomunikasi dan konten yang berada dalam beranda atau rekomendasi tontonannya tentang parenting, ibu dan anak atau selebgram-selebgram (Kode OB 4. I3. 16/03/2023).

Berdasarkan wawancara pendukung, ALF memperlihatkan perubahan yang cukup besar setelah ia memiliki anak. Pendukung juga mengkonfirmasi bahwa setelah memiliki anak, ALF cenderung menyebarkan konten tentang pengasuhan ibu dan anak di media sosialnya yang berisi tentang konten *parent influencers* yang *trendy* menurut pendukung.

Tabel 4. Tema yang Muncul pada Informan 2

No	Pertanyaan Penelitian	Tema Induk	Tema Superordinat
1.	Motif	Sumber Informasi	Informasi terpecaya
2.	Peran	Role Model	Guru *Trend setter*
3.	Realitas	Pola Asuh	Mencontoh pola asuh

Pembahasan

55,40% orang tua milenial mencari informasi parenting melalui internet, 14% melalui buku, 13,80% melalui seminar, 15,40% melalui keluarga, dan 1,40% melalui tetangga (Setyastuti et al., 2019). Orang tua millennial lebih suka menyimak parent influencer yang ad di media sosial untuk mengakses dan mempelajari pengetahuan atau keterampilan mengasuh anak-anak mereka, dan mendapatkan manfaat secara praktis untuk menyediakan pendidikan pengasuhan berkualitas tinggi serta memecahkan masalah pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan pengasuhan (Chang & Chen, 2020). Orang tua milenial mendapatkan pengetahuan tentang pola asuh anak secara digital dengan menyimak *parent influencer* membuat mereka merasa lebih baik dan tidak stress (Saman & Hidayati, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh yang telah ditranskripkan secara detail peneliti telah mengeksplore adanya perbedaan dan persamaan pendekatan dari makna yang muncul pada peran *parent influencer* pada pola asuh yang dilakukan orang tua milenial. Interpretative tersebut kemudian memunculkan tema-tema yang terlihat dari transkrip yang sudah diberi komentar eksploratory. Tahap ini disebut sebagai *developing emergent themes* atau mengembangkan kemunculan tema-tema. Analisis dengan menggunakan pendekatan IPA menghasilkan tema-tema yang terangkum dalam 3 induk tema yang memiliki keterkaitan atau kesamaan pada ketiga informan. Berikut adalah tema induk dan tema super ordinat pada penelitian kualitatif IPA:

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Tabel 5. Tema Induk dan Tema Super-ordinat

No	Tema Induk	Tema Super-ordinat
1.	Sumber informasi parenting	Informan terpecaya
2.	Peran *parent influencer* sebagai role model	Guru Validator Trendsetter
3.	Realitas pengasuhan	Mencontoh Pola Asuh

Sumber Informasi Parenting

Motif yang ingin diketahui oleh peneliti adalah alasan para orang tua mencontoh pola asuh *parent influencers* yang mereka ikuti di media sosial. Temuan dari penelitian ini yakni motif orang tua milenial mengikuti *parent influencers* yakni: a. Adanya rasa ketertarikan dan kagum atas ilmu yang dimiliki *parent influencers* tersebut. b. Orang tua milenial sengaja mencari informasi pengasuhan yang terbaru. c. Orang tua milenial merasa bahwa pola asuh *parent influencers* sesuai dengan anak dan lingkungan zaman saat ini. Motif-motif tersebut memunculkan tema induk yang sama pada ketiga informan yakni *parent influencers* sebagai sumber informasi pengasuhan. Melalui penelitian ini peneliti menemukan bahwa bukan medianya yang memiliki peran dalam memengaruhi pola asuh orang tua, namun sosok di balik media sosial tersebut yakni si pembuat dan penyebar konten yakni *parent influencers*. Dibuktikan dengan ketiga informan memiliki banyak jenis media sosial, namun *parent influencers* yang diikuti pada setiap jenis media sosialnya adalah sosok yang sama.

Peranan *Parent Influencer*

Pemaknaan peran yang dilakukan para orang tua milenial terhadap *parent influencers* adalah mengikuti tingkah laku, mencontoh, meniru, dan diikuti hal tersebut menunjukan pemaknaan bahwa parent infleuncers sebagai role model Peran *parent influencers* sebagai role model pada ketiga informan yakni 1) Guru, 2) Validator, dan 3) Trendsetter. Peran *parent influencers* sebagai guru karena memiliki peran yang sama seperti guru yakni perilaku dan tindakannya mampu mentransferkan ilmu pengetahuan dan wawasan pada orang lain. Dalam hal ini adalah *parent influencer* mentransferkan ilmu pengetahuan pengasuhan kepada orang tua milenial.

Peran *parent influencers* sebagai validator pengasuhan karena melihat pada ketiga informan bahwa mereka meyakini bahwa pengasuhan atau metode yang dilakukan *parent influencer* telah teruji kebenarannya dan terlihat dari tumbuh kembang anak yang diperlihatkan di media sosial para *parent influencers.* Peran *parent influencers* sebagai trendsetter. *Trendsetter* adalah adanya individu yang mencentuskan ide dan mengimplementasikannya sebagai sebuah tren yang banuak diikuti banyak orang. Dalam hal ini sangat terlihat pada LN dan ALF yang mengikuti metode makan BLW sebagai tren metode makan pada anak yang dikenalkan oleh Nikita Willy. Selain itu pada ALF juga terlihat bahwa pemaknaan peran *parent influencers* trend setter juga pada fashion pada sang anak, seperti pemilihan model baju dan accesoris anak.

Realitas Pola Asuh Orang Tua Milenial

Realitas berupa perilaku apa saja yang muncul ketika mencontoh pola asuh *parent influencers* terjawab melalui wawancara dan terbukti saat peneliti melakukan pengamatan langsung. Realitas yang dilihat secara langsung oleh peneliti berupa AQ mengikuti pola asuh Islamic parenting dari Adi Hidayat, LN mengikuti pola asuh organic parenting dari Caca Tengker, dan ALF mengikuti fashion dan pola asuh kemandirian *parent influencer* Nikita Willy. Pola pengasuhan tersebut secara sadar dicontoh oleh ketiga informan sebagai pola yang diyakini sebagai pola pengasuhan terbaik. Ketiga informan mengikuti *parent influencers* di

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

hampir seluruh media sosial yang dimiliki, dengan tujuan agar tidak ketinggalan konten parenting yang dibuat dan dibagikan *parent influencer*.

Pergeseran Sumber Informasi *Parenting*

Penelitian ini menemukan adanya pergeseran sumber informasi parenting yang dahulu dimiliki oleh Ahli, guru, dan orang tua terdahulu. Penelitian ini menemukan bahwa saat ini pergeseran sumber informassi dimiliki oleh *parent influencers*. Orang tua milenial sangat percaya dengan kebenaran konten berisis informasi pengasuhan *parent influencers* bahkan mencontoh pola asuh mereka. Orang tua milenial menganggap informasi pengasuhan tersebut nyata kebenarannya (*valid*), sesuai dengan perkembangan zaman (*trendsetter*), dan tanpa melihat background dari *parent influencers* tersebut merupakan seorang yang ahli dibidang pengasuhan anak atau tidak.

Munculnya Pola Pengasuhan Baru

Penelitian ini menemukan munculnya pola pengasuhan baru pada orang tua milenial yang mengikuti *parent influencer.* Pola asuh tersebut sangat kontemporer dan merupakan gabungan dari pola asuh demokratis dan cenderung permisif dengan sangat menekankan nilai kemandirian dan memperhatikan kesehatan mental anak usia dini. Contoh realitas yang terlihat dalam pola asuh ketiga informan yang mengikuti *parent influencers* seperti membiasakan anak untuk tidur sendiri terpisah dengan orang tua, menuruti segala kemauan anak dalam hal main atau makan, makan menggunakan metode BLW, parenting organic, anak diberi kebebasan memilih dan bermain, dan memiliki kemampuan untuk mengolah emosi anak saat tantrum dengan metode pengabaian.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan hasil temuan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologic Analysis* (API) sehingga muncul 3 tema induk dan 5 tema super ordinat yang menyatakan bahwa, 1) motif orang tua milenial mengikuti *parent influencers* yakni percaya dengan informasi pengasuhan yang dibagikan *parent influencers* (sumber informasi terpecaya), 2) peran *parent influencers* sebagai *role model* pada ketiga informan yakni Guru, *Validator*, dan *Trendsetter,* dan 3) Realitas bahwa pola asuh *parent influencers* terbukti diikuti oleh ketiga informan. Penelitian ini menemukan bahwa bukan media sosial yang memiliki peran dalam memengaruhi pola asuh orang tua, namun sosok di balik media sosial tersebut yakni si pembuat dan penyebar konten dalam hal ini adalah *parent influencers*. Adanya pergeseran sumber informasi parenting yang dahulu didapatkan melalui ahli, guru, dan orang tua terdahulu. Penelitian ini menemukan bahwa saat ini peran tersebut dimiliki oleh *parent influencers.* Orang tua milenial sangat percaya dengan kebenaran konten berisis informasi pengasuhan *parent influencers* bahkan mencontoh pola asuh mereka. Orang tua milenial menganggap informasi pengasuhan tersebut nyata kebenarannya (*valid*), sesuai dengan perkembangan zaman (*trendsetter*), dan tanpa melihat background dari *parent influencers* tersebut merupakan seorang yang ahli dibidang pengasuhan anak atau tidak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada orang tua milenial yang turut membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diterbitkan.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 4, Issue 1). CV. Syakir Media Press.

Arindita, R. (2019). Personal Branding Mom-Influencer Dan Representasi Ibu Millenial Di Media Sosial. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *18*(1). https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.722

Chang, I. H., & Chen, R. S. (2020). The Impact of Perceived Usefulness on Satisfaction with

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6025

Online Parenting Resources: The Mediating Effects of Liking and Online Interaction. *Asia-Pacific Education Researcher*, *29*(4), 307–317. https://doi.org/10.1007/s40299-019-00484-y

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu Group.

Hennessy, B. (2018). *influencer : Building your Personal Brand in the Age of Social Media*. Citade.

Hutagalung, H. (2021). Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. *Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif Pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Di Yogyakarta, Indonesia*, *4*, 781–800.

John Noon, E. (2018). Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology for Educational Research? *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, *6*(1), 75–83. https://doi.org/10.14297/jpaap.v6i1.304

Luthfiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.

Madiistriyatno, H. & D. H. (2019). *Generasi Milenial*. Tangerang: Indigo Media.

Maulana, I., Manulang, J. M. br., & Salsabila, O. (2020). Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital. *Majalah Ilmiah Bijak*, *17*(1), 28–34. https://doi.org/10.31334/bijak.v17i1.823

Ridwan;, & Bangsawan, I. (2021). *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*. Jambi:Anugerah Pratama Press.

Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi ! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, *35*(2), 1–10.

Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 984–992. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557

Setiawan, R. (2021). Keterlekatan Internet Dalam Aktivitas Keseharian Dan Pendidikan Generasi Milenial. *Jurnal Sosioteknologi*, *20*(1), 66–79. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.1.7

Setyastuti, Y., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Zubair, F. (2019). Millennial moms: Social media as the preferred source of information about parenting in Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, *2019*.